



PEMBELAJARAN AGAMA KRISTEN BERBASIS PENGALAMAN: MEMBANGUN IMAN MELALUI NARASI HIDUP

Oktavianus Rangga

Sekolah Tinggi Agama Kristen Arastamar Grimenawa Jayapura

oktavianusrangga2@gmail.com

Abstract: *This article discusses an experiential Christian learning model that aims to build students' faith through a life narrative approach. This method utilizes real stories and personal experiences to help students internalize Christian values and understand biblical teachings more deeply. The research was conducted using a qualitative approach, through literature studies and narrative content analysis from various sources, books and journal articles related to this method. The results show that the use of narratives in learning can enrich students' understanding of faith, encourage personal reflection, and strengthen community ties through group discussions. However, this approach also faces challenges, such as the diversity of students' experiences that can affect the way they live out Christian values. The active role of teachers as facilitators is needed to ensure that learning remains focused and in accordance with biblical principles. This article emphasizes that the experiential learning model can make a significant contribution to Christian religious education, especially in creating a more relevant, contextual, and transformative learning process in the modern era.*

Keywords: *Experiential learning; Christian Religious Education; Building faith; Life narrative in learning*

Abstrak: Artikel ini membahas model pembelajaran agama Kristen berbasis pengalaman yang bertujuan untuk membangun iman siswa melalui pendekatan narasi hidup. Metode ini memanfaatkan cerita nyata dan pengalaman pribadi untuk membantu siswa menginternalisasi nilai-nilai Kristen dan memahami ajaran Alkitab secara lebih mendalam. Penelitian dilakukan dengan pendekatan kualitatif, melalui studi literatur dan analisis konten naratif dari berbagai sumber, buku dan jurnal artikel yang berkaitan dengan topik ini. Hasilnya menunjukkan bahwa penggunaan narasi dalam pembelajaran dapat memperkaya pemahaman iman siswa, mendorong refleksi pribadi, dan memperkuat ikatan komunitas melalui diskusi kelompok. Namun, pendekatan ini juga menghadapi tantangan, seperti keberagaman pengalaman siswa yang dapat mempengaruhi cara mereka menghayati nilai-nilai Kristen. Diperlukan peran aktif guru sebagai fasilitator untuk memastikan bahwa pembelajaran tetap terarah dan sesuai dengan prinsip Alkitab. Artikel ini menegaskan bahwa model pembelajaran berbasis pengalaman dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pendidikan agama Kristen, khususnya dalam menciptakan proses belajar yang lebih relevan, kontekstual, dan transformatif di era modern.

Kata kunci: Pembelajaran berbasis pengalaman; Pendidikan Agama Kristen; Membangun iman; Narasi hidup dalam pembelajaran



1. Pendahuluan

Pembelajaran Agama Kristen di berbagai konteks pendidikan telah lama menjadi bidang kajian yang menarik, baik di lingkungan sekolah umum maupun sekolah keagamaan. Secara tradisional, pendekatan pembelajaran agama cenderung berfokus pada transfer pengetahuan melalui metode ceramah, hafalan ayat-ayat Alkitab, dan pemahaman doktrin teologis.¹ Meskipun metode ini memiliki nilai yang signifikan, banyak pihak mulai mempertanyakan efektivitasnya dalam menumbuhkan iman yang kokoh dan relevan dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Pendekatan yang lebih aplikatif dan kontekstual dinilai semakin dibutuhkan untuk membantu siswa mengintegrasikan iman mereka dengan pengalaman nyata yang mereka alami dalam kehidupan nyata.

Penelitian-penelitian sebelumnya menyoroti berbagai model pembelajaran yang inovatif, seperti *contextual teaching and learning*, pembelajaran berbasis proyek, dan pembelajaran berbasis masalah, yang menekankan keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran.² Namun, khusus untuk pembelajaran Agama Kristen, kajian mengenai pendekatan berbasis pengalaman, di mana narasi hidup pribadi dan komunitas menjadi pusat pembelajaran, masih terbatas. Beberapa peneliti, seperti Fowler dalam teorinya tentang "Stages of Faith", telah menjelaskan perkembangan iman melalui pengalaman hidup, tetapi penerapannya dalam konteks pendidikan formal masih perlu dikembangkan lebih lanjut.³

Tulisan ini menawarkan kebaruan dengan mengusulkan pendekatan pembelajaran Agama Kristen berbasis pengalaman sebagai alternatif dari pendekatan tradisional yang lebih berpusat pada materi. Dengan pendekatan ini, siswa didorong untuk mengaitkan ajaran-ajaran Kristen dengan narasi hidup mereka sendiri, serta pengalaman kolektif dalam komunitas.⁴ Pendekatan ini juga menekankan pada refleksi kritis terhadap pengalaman tersebut dalam terang iman Kristen. Dalam penelitian ini, narasi hidup tidak hanya dipahami sebagai cerita yang dibagikan, tetapi juga sebagai medium pembelajaran yang memungkinkan siswa untuk memahami dinamika iman, tantangan hidup, serta relevansi ajaran Kristen dalam konteks mereka sendiri.

Studi ini berusaha menjawab pertanyaan utama: Bagaimana pembelajaran Agama

¹ C. Foster, "Religious Education in Forming Racially and Culturally Diverse Communities: How My Mind Has Changed," *Religious Education* 113 (2018).

² Imanuddin Any Fatmawati Taufik Samsuri and Armansyah., "Peningkatan Keterampilan Proses Sains Dan Hasil Belajar Kognitif Melalui Pembelajaran Kontekstual Berbasis Praktikum Di Sekolah Menengah Pertama," *Journal of Authentic Research* 3, no. 1 (2024).

³ A. Gathman and Craig L. Nesson, "Fowler's Stages of Faith Development in an Honors Science-and-Religion Seminar," *Zygon* 32 (1997).

⁴ S. Stuber, "The Interposition of Personal Life Stories and Community Narratives in a Roman Catholic Religious Community," *Journal of Community Psychology* 28 (2000).

Kristen berbasis pengalaman dapat membangun iman siswa secara efektif melalui narasi hidup mereka? Melalui kajian ini, diharapkan dapat diperoleh wawasan baru mengenai cara-cara inovatif untuk menghubungkan firman Tuhan dengan realitas hidup sehari-hari, sehingga proses pembelajaran agama menjadi lebih bermakna, relevan, dan transformasional bagi siswa.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan fokus pada studi literatur dan analisis konten naratif untuk mengembangkan model pembelajaran agama Kristen yang berbasis pengalaman. Teknik pengumpulan data utamanya melalui kajian literatur yang mencakup teori-teori pembelajaran berbasis pengalaman, pendekatan naratif dalam pendidikan agama, serta konsep teologi yang mendukung pembangunan iman melalui cerita dan pengalaman hidup. Selain itu, data juga diperoleh dari berbagai sumber naratif, seperti kesaksian, biografi tokoh Kristen, dan cerita pengalaman spiritual, yang dianalisis untuk mengeksplorasi bagaimana narasi dapat menjadi sarana efektif dalam membangun iman.

Metode analisis konten tematik digunakan untuk mengidentifikasi tema-tema kunci dari narasi yang relevan dengan pembelajaran agama. Pendekatan ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana pengalaman hidup dapat diintegrasikan dalam pembelajaran agama Kristen untuk membangun pemahaman iman yang lebih mendalam dan aplikatif.⁵ Dengan menganalisis berbagai pola dalam narasi dan pengalaman spiritual, penelitian ini mengusulkan model pembelajaran yang menekankan refleksi pribadi, dialog, dan penghayatan nilai-nilai Alkitab melalui cerita hidup. Triangulasi dilakukan dengan mengkaji sumber-sumber berbeda, seperti literatur akademik, narasi pribadi, dan karya tulis teologis, untuk memastikan validitas dan keterandalan temuan. Model pembelajaran yang dirumuskan diharapkan mampu memfasilitasi siswa dalam memahami dan menghidupi ajaran Kristen secara lebih nyata melalui refleksi pengalaman dan interaksi dengan narasi hidup.

3. Hasil dan Pembahasan

Konsep Dasar Pembelajaran Berbasis Pengalaman dalam PAK

Pembelajaran berbasis pengalaman dalam PAK berfokus pada keterlibatan aktif peserta didik dalam proses belajar yang melibatkan pengalaman langsung dan refleksi.⁶ Konsep

⁵ Stacey J. Davis, "Integrating Theology and Social Science to Uncover How Childhood Experiences Contribute to Christian Commitment in Young Adulthood," *Christian Education Journal: Research on Educational Ministry* 18 (2020).

⁶ Sadrakh Wicaksono. Saap, "Meningkatkan Aktivitas Belajar Dan Perkembangan Spiritual Peserta Didik

ini menekankan bahwa pembelajaran tidak hanya terjadi melalui transfer informasi dari guru ke siswa, tetapi juga melalui partisipasi aktif siswa dalam aktivitas yang berkaitan dengan pengalaman hidup mereka. Dengan mengaitkan pembelajaran dengan konteks kehidupan nyata, siswa dapat memahami ajaran Kristen secara lebih mendalam dan relevan dengan situasi yang mereka alami.

Pendekatan ini didasarkan pada teori pendidikan dari para tokoh seperti John Dewey dan David Kolb, yang menekankan pentingnya pengalaman dalam proses belajar.⁷ John Dewey berpendapat bahwa pembelajaran yang efektif adalah pembelajaran yang melibatkan aktivitas langsung dan reflektif, sementara David Kolb mengembangkan model pembelajaran berbasis pengalaman yang terdiri dari empat tahap: pengalaman konkret, observasi reflektif, konseptualisasi abstrak, dan eksperimen aktif. Dalam konteks PAK, model ini membantu siswa untuk tidak hanya mengetahui ajaran Alkitab, tetapi juga merasakannya dalam hidup sehari-hari. Proses pembelajaran ini melibatkan beberapa langkah, mulai dari memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengalami atau melakukan kegiatan tertentu yang berhubungan dengan ajaran Kristen, hingga mengajak mereka merefleksikan pengalaman tersebut. Langkah ini bertujuan untuk menumbuhkan pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai iman Kristen, seperti kasih, pengampunan, dan keadilan. Refleksi yang dilakukan setelah pengalaman memungkinkan siswa untuk mengeksplorasi bagaimana ajaran tersebut dapat diterapkan dalam situasi konkret dan mempengaruhi cara berpikir serta bertindak.

Pembelajaran berbasis pengalaman dalam PAK juga menekankan pentingnya narasi hidup atau kisah pribadi dalam proses pembelajaran. Menurut Bone ddk, Dalam konteks pendidikan Agama Kristen, peran narasi tentang Alkitab juga untuk menciptakan pengalaman belajar yang relevan dan kontekstual bagi siswa. Dengan menggunakan kisah-kisah Alkitab, seperti dalam Kisah Nehemia, yang menggambarkan keadaan kepemimpinan dan pendidikan dalam konteks sejarah tertentu, siswa akan lebih memahami bagaimana kehidupan mereka dapat dijalani sehari-hari.⁸ Dengan berbagi cerita dan pengalaman hidup yang berkaitan dengan iman, siswa dapat saling belajar dan memperkaya perspektif mereka. Pengalaman individu maupun kelompok dapat menjadi bahan pembelajaran yang berharga, di mana nilai-nilai Kristen tidak hanya dibahas secara teoritis, tetapi benar-benar dirasakan dan dipahami secara

Dalam Konteks Pendidikan Agama Kristen Melalui Pendekatan Pembelajaran Berbasis Pengalaman," *Institutio: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 9, no. 1 (2023).

⁷ David A. Kolb, *Experiential Learning: Experience as the Source of Learning and Development*. (FT press, 2014), 40.

⁸ Agustinus Arruan Bone et al., "Pendidikan Agama Kristen Berbasis Narasi: Membangun Karakter Melalui Cerita Alkitab Nehemia 1-6," *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Kearifan Lokal (JIPKL)* 4, no. 5 (2024): 391–404.

emosional dan spiritual. Hal ini sejalan dengan pandangan Sadrah bahwa, dalam pendidikan Kristen, pembelajaran berbasis penyelidikan pedagogis merupakan suatu metode yang mendekonstruksi pengalaman-pengalaman dalam proses pendidikan. Dengan kata lain, kegiatan pembelajaran tidak hanya berfokus pada aspek-aspek teoritis atau keagamaan, tetapi juga pada penerapannya dan pengalaman-pengalaman hidup yang terkait melalui pendidikan Kristen.⁹ Karena itu sangatlah penting untuk terus meningkatkan dalam pembelajaran berbasis pengalaman, karena model ini dapat mendorong siswa dalam menerapkan imannya dalam kehidupan nyata.

Selain itu, pendekatan ini memperhatikan berbagai gaya belajar siswa. Setiap individu memiliki cara belajar yang berbeda-beda, dan pembelajaran berbasis pengalaman dapat menjembatani kebutuhan tersebut dengan menyediakan variasi kegiatan yang melibatkan aspek visual, kinestetik, dan verbal.¹⁰ Misalnya, siswa dapat terlibat dalam drama, simulasi, pelayanan masyarakat, atau diskusi kelompok yang semuanya bertujuan untuk memaknai ajaran Kristen melalui berbagai sudut pandang dan bentuk partisipasi. Jadi hal ini guru juga turut berperan dalam mendorong peserta didik untuk terus mengembangkan potensi yang dimilikinya. Bila mengacu pada pandangan Dewey, bahwa pendidikan manusia sangat bergantung pada pengalaman peran yang membantu mengembangkan pemikiran, sementara Vygotsky memandang pendidikan sebagai landasan pemikiran.¹¹ Jelas bahwa pendidikan adalah salah satu yang dapat membentuk karakter dan cara berpikir peserta didik dalam menata masa depan yang lebih baik.

Menurut Agustina Pasang, Pembelajaran berbasis pengalaman, yang juga dikenal dengan *experiential learning*, merupakan salah satu model atau proses pembelajaran yang menggunakan observasi sebagai media pembelajaran. Dalam hal ini, pembelajaran dilakukan melalui proses pembuatan model berdasarkan observasi.¹² Akhirnya, pembelajaran berbasis pengalaman dalam PAK bertujuan untuk membentuk karakter siswa yang tidak hanya memahami ajaran Alkitab secara kognitif, tetapi juga menunjukkan perubahan hidup yang nyata. Ketika siswa mengalami langsung bagaimana iman Kristen diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, mereka diharapkan mampu mengembangkan integritas, tanggung jawab, dan semangat pelayanan.

⁹ Saap, "Meningkatkan Aktivitas Belajar Dan Perkembangan Spiritual Peserta Didik Dalam Konteks Pendidikan Agama Kristen Melalui Pendekatan Pembelajaran Berbasis Pengalaman," 60.

¹⁰ K. Ganira and P. Odundo, "Experiential Learning Style Models on Implementation of Pre-Primary School Social Studies Curriculum: Systematic Review of Related Literature," *Asian Journal of Education and Social Studies*, 2023.

¹¹ Glassman M. May, "Dewey And Vygotsky: Society, Experience And Inquiry In Educational Practice," *Educational Researcher* 30, no. 4 (2001): 3-14.

¹² Agustina Pasang, "Kontribusi Pemikiran John Dewey Mengenai Pembelajaran Berbasis Pengalaman Bagi Pendidikan Kristen Masa Kini," *PEADA: Jurnal Pendidikan Kristen* 5, no. 1 (2024): 64-80.

Pembelajaran ini bukan hanya sekadar transfer pengetahuan, tetapi transformasi hidup yang sesuai dengan nilai-nilai Kristiani.

Efektivitas Pembelajaran Berbasis Pengalaman dalam PAK

Pembelajaran berbasis pengalaman dalam Pendidikan Agama Kristen (PAK) telah terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman dan penerapan iman di kalangan peserta didik.¹³ Melalui pendekatan ini, siswa diajak untuk mengalami dan merasakan sendiri makna dari ajaran Kristen, bukan sekadar menerima pengetahuan secara pasif. Pengalaman langsung, seperti keterlibatan dalam kegiatan pelayanan, refleksi atas peristiwa hidup, atau simulasi situasi yang berkaitan dengan nilai-nilai iman, memungkinkan peserta didik untuk belajar dengan cara yang lebih mendalam. Pengalaman tersebut membantu mereka menginternalisasi ajaran iman, sehingga tidak hanya memahami secara intelektual, tetapi juga merasakan dampak rohani yang nyata. Pendekatan berbasis pengalaman juga meningkatkan relevansi ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari siswa. Ketika mereka mengalami sendiri bagaimana nilai-nilai Kristen dapat diterapkan dalam berbagai situasi, baik itu di lingkungan sekolah, keluarga, atau masyarakat, mereka cenderung memiliki pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana menghidupi iman mereka secara praktis.¹⁴ Ini juga membangun hubungan yang lebih kuat antara teori dan praktik, di mana ajaran Alkitab tidak lagi dipandang sebagai sesuatu yang abstrak, tetapi sebagai pedoman hidup yang dapat diterapkan dalam konteks yang konkret dan dinamis.

Menurut Bangu Mente, bahwa perkembangan yang efektif merupakan salah satu aspek terpenting dari perkembangan didik peserta didik. Kita mengetahui bahwa didik merupakan suatu objek yang berkaitan erat dengan proses pendidikan, sehingga perkembangan afektif sangat menunjukkan keberhasilan peserta didik di sekolah.¹⁵ Selain itu, pembelajaran berbasis pengalaman mendorong keterlibatan aktif dan refleksi kritis dari siswa. Mereka diajak untuk berpikir secara mendalam tentang pengalaman mereka dan bagaimana pengalaman tersebut berkaitan dengan iman Kristen. Misalnya, melalui kegiatan diskusi kelompok, renungan pribadi, atau penulisan jurnal reflektif, siswa dapat mengevaluasi tindakan dan sikap mereka berdasarkan prinsip-prinsip Alkitab. Proses ini memperkuat karakter rohani dan membentuk kebiasaan baik yang didasarkan pada nilai-nilai Kristen, seperti kasih, pengampunan, dan tanggung jawab.

¹³ Pasang.

¹⁴ B. Abdullah, "Religious Education and Personal Mentality; As A Practical Existence of Students," 2020.

¹⁵ Bangun Munte, "Pengaruh Efektivitas Pembelajaran Guru Pak Terhadap Peningkatan Nilai Afektif Siswa Kasus: Smp Negeri 1 Pematangsiantar," *Jurnal Dinamika Pendidikan* 10, no. 3 (2018): 274.

Pada akhirnya, efektivitas pembelajaran berbasis pengalaman dalam PAK terletak pada kemampuannya untuk memfasilitasi pertumbuhan iman yang autentik dan berkelanjutan.¹⁶ Dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengalami iman dalam tindakan nyata, mereka tidak hanya diajak untuk mengetahui apa yang diajarkan oleh agama Kristen, tetapi juga untuk merasakan dan menghidupinya. Pendekatan ini membantu menciptakan pengalaman belajar yang bermakna dan bertransformasi, sehingga mendorong siswa untuk terus bertumbuh dalam iman dan mengintegrasikan nilai-nilai Kristen dalam setiap aspek kehidupan mereka.

Penggunaan Narasi sebagai Sarana Pembentukan Iman

Narasi dalam pembentukan iman merupakan pendekatan yang kuat dan efektif dalam pendidikan agama, terutama dalam konteks Kristen. Narasi memberikan ruang bagi para pendidik dan peserta didik untuk menyampaikan dan memahami cerita-cerita iman secara mendalam. Dengan membagikan kisah-kisah Alkitab, kesaksian pribadi, dan pengalaman nyata lainnya, narasi tidak hanya berfungsi sebagai penyampaian informasi teologis, tetapi juga menjadi sarana untuk membangkitkan emosi, membentuk identitas rohani, dan menantang sikap serta pemikiran. Melalui cerita-cerita yang penuh makna, orang-orang dapat menghubungkan ajaran iman dengan kehidupan sehari-hari, sehingga iman menjadi sesuatu yang relevan dan dapat diaplikasikan. Seperti yang diharapkan bahwa pemahaman nilai-nilai alkitabiah yaitu yang berkaitan dengan narasi alkitabiah merupakan solusi yang dalam membantu siswa dalam memahami nilai-nilai yang terkandung dalam cerita-cerita Alkitab. Melalui narasi, siswa dapat mengaitkan ajaran Kristen dengan kehidupan sehari-hari mereka, sehingga memperkuat pemahaman dan penerapan nilai-nilai tersebut dalam konteks nyata.¹⁷ Pada akhirnya siswa dapat mengembangkan nilai-nilai kekristenan dalam kehidupan nyata yang merupakan bentuk ketaatan kepada Kristus.

Secara teologis, narasi memiliki peran penting dalam tradisi Kristen, di mana Alkitab sendiri adalah kumpulan narasi yang menggambarkan kisah perjalanan umat manusia dengan Allah. Cerita-cerita seperti penciptaan, kehidupan Yesus, dan pengalaman para rasul tidak hanya menyampaikan ajaran moral, tetapi juga menghadirkan gambaran tentang bagaimana Allah berinteraksi dengan manusia.¹⁸ Melalui narasi, peserta didik diajak untuk merenungkan pengalaman orang-orang yang

¹⁶ J. Peter, "SNFT Debrief: A Strategy for Debriefing Christian Experiential Learning Activities for Young Adults Based on Psychological Type Theory," *Journal of Beliefs & Values* 43, no. 2 (2022): 171–85.

¹⁷ Shinta Presilia and Franky Boentolo, "Pengaruh Integrasi Narasi Alkitabiah Pada Pelajaran Energi Terhadap Pembentukan Paradigma Kristen Murid Kelas 4 Sd," *Aletheia Christian Educators Journal* 3, no. 2 (2022): 79–88.

¹⁸ Presilia and Boentolo, 89.

telah mengalami kasih dan kekuasaan Tuhan dalam hidup mereka. Pengalaman ini kemudian menjadi teladan yang memperkuat keyakinan, memberikan pengharapan, dan memotivasi tindakan yang sesuai dengan iman Kristen. Di samping itu, penggunaan narasi memungkinkan terjadinya pembelajaran yang berbasis pengalaman, di mana peserta didik tidak hanya menerima ajaran secara pasif, tetapi juga berpartisipasi aktif dalam proses refleksi. Mereka dapat mengidentifikasi diri dengan tokoh-tokoh dalam cerita dan menemukan kesamaan dalam tantangan atau pencapaian rohani. Narasi membuka peluang untuk diskusi yang mendalam, yang dapat membantu mengklarifikasi konsep-konsep teologis yang abstrak dan menghubungkannya dengan konteks budaya dan sosial saat ini. Dengan demikian, iman menjadi sesuatu yang hidup dan dinamis, bukan sekadar dogma yang statis. Selain daripada itu juga narasi berfungsi sebagai alat untuk membangun karakter. Dengan mendengarkan cerita-cerita yang menggambarkan karakter Yesus dan tokoh-tokoh Alkitab lainnya, siswa dapat meneladani sifat-sifat baik seperti kasih, pengampunan, dan kerendahan hati.¹⁹ Ini membantu atau mendorong mereka dalam menginternalisasi nilai-nilai tersebut dan menerapkannya dalam interaksi sosial mereka.

Lebih lanjut, narasi juga berfungsi sebagai sarana untuk menyampaikan nilai-nilai dan etika Kristen. Dalam setiap cerita terdapat pesan-pesan moral yang dapat dijadikan pedoman hidup, seperti pengampunan, kasih, kerendahan hati, dan ketekunan. Menurut Mittwede, Dengan mengajarkan perspektif Kristen, sekolah Kristen menuntun murid-murid untuk memahami dunia sesuai dengan kebenaran ilahi, menanggapi panggilan Tuhan, dan menjalani kehidupan yang memberikan dampak positif melalui pengenalan akan Tuhan.²⁰ Kemudian mereka diarahkan untuk menjalani kehidupan yang memberikan dampak positif. Dengan memahami dan merenungkan narasi-narasi ini, individu didorong untuk menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Pembentukan karakter yang berlandaskan nilai-nilai Kristen dapat berkembang secara alami ketika seseorang menginternalisasi pesan yang terkandung dalam cerita yang mereka dengar atau baca.²¹ Pada akhirnya, narasi sebagai sarana pembentukan iman mengajarkan bahwa kehidupan adalah bagian dari cerita yang lebih besar, yakni cerita Allah yang terus berlanjut hingga saat ini. Setiap individu dipanggil untuk mengambil bagian dalam narasi tersebut dan menjalani hidup yang mencerminkan kasih dan

¹⁹ Presilia and Boentolo, "Pengaruh Integrasi Narasi Alkitabiah Pada Pelajaran Energi Terhadap Pembentukan Paradigma Kristen Murid Kelas 4 Sd."

²⁰ S. Mittwede, "Cognitive Educational Approaches as Means of Envisioning and Effecting Worldview Transformation via Theological Education," *Journal of Education and Christian Belief* 17, no. 2 (2013): 301–24.

²¹ Yakobus Adi Saingo, "Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Religius Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Di SD Inpres Lili," *Apostolos: Journal of Theology and Christian Education* 3, no. 1 (2023).

rencana Tuhan. Dengan membingkai pengalaman hidup sebagai bagian dari kisah yang lebih luas, seseorang dapat menemukan makna yang lebih dalam dan tujuan yang jelas dalam perjalanan iman mereka. Narasi tidak hanya mengajarkan apa yang harus diyakini, tetapi juga menunjukkan bagaimana iman dapat dijalani dengan penuh makna dalam setiap aspek kehidupan.

Pola Pengajaran Reflektif-Kolaboratif

Pola pengajaran reflektif-kolaboratif merupakan pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan dua dimensi penting dalam proses belajar: refleksi individual dan interaksi kelompok. Peningkatan keterlibatan guru melalui supervisi kolaboratif merupakan proses di mana guru menjadi lebih terlibat dalam pengembangan profesional mereka melalui interaksi yang lebih intensif dan aktif bersama supervisor.²² Model ini dirancang untuk memaksimalkan pemahaman siswa melalui keseimbangan antara proses berpikir mandiri dan pembelajaran sosial. Pendekatan ini memberikan ruang bagi siswa untuk mengembangkan pemikiran kritis sambil membangun keterampilan kolaborasi yang esensial. Dalam dimensi reflektif, siswa didorong untuk melakukan kontemplasi mendalam tentang materi pembelajaran dan pengalaman belajar mereka.²³ Mereka diajak untuk menganalisis konsep-konsep baru, menghubungkannya dengan pengetahuan yang telah dimiliki, dan mengidentifikasi area-area yang membutuhkan pemahaman lebih lanjut. Proses refleksi ini dapat dilakukan melalui berbagai media seperti jurnal pembelajaran, portofolio, atau peta konsep yang membantu siswa memvisualisasikan pemahaman mereka.

Sementara itu, aspek kolaboratif diwujudkan melalui berbagai aktivitas diskusi dan kerja kelompok yang terstruktur. Siswa diberi kesempatan untuk membagikan hasil refleksi mereka, mendiskusikan berbagai perspektif, dan membangun pemahaman bersama. Melalui interaksi ini, siswa tidak hanya memperkaya pemahaman mereka tetapi juga mengembangkan keterampilan komunikasi, negosiasi, dan pemecahan masalah secara kolektif.²⁴ Keberhasilan implementasi pola pengajaran ini sangat bergantung pada peran guru sebagai fasilitator yang efektif. Guru perlu mampu merancang aktivitas pembelajaran yang memicu refleksi mendalam sekaligus

²² ach. Fauzi, "Peran Supervisi Kolaboratif Dalam Membangun Budaya Pembelajaran Profesional Di Madrasah," *Unisan Jurnal: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan* 3, no. 2 (2024): 839-49.

²³ Bill Young Angelo, Hartutik, dan FR. Wuriningsih, "Efektivitas Pembelajaran PAK Berbantuan Metode CTL Fase D Kelas VII Di SMP Yos Sudarso Indramayu," *Jurnal Pendidikan Agama Dan Teologi* 1, no. 3 (2023).

²⁴ MyeongHee Shin, "The Impact of Problem-Based Learning on Collaborative Problem-Solving and Communication Skill Development," *The Korean Society of Culture and Convergence* 45, no. 8 (2023): 133-40.

menciptakan dinamika kelompok yang positif. Penilaian dalam model ini juga perlu mencakup kedua aspek tersebut, dengan mempertimbangkan baik kualitas refleksi individual maupun kontribusi dalam kerja kelompok.²⁵ Melalui pendekatan yang seimbang ini, siswa dapat mengembangkan kemampuan berpikir independen sambil membangun keterampilan sosial yang penting untuk kesuksesan masa depan mereka.

Keterbatasan Pembelajaran Berbasis Pengalaman

Pembelajaran berbasis pengalaman, meskipun menawarkan banyak manfaat, memiliki beberapa keterbatasan signifikan yang perlu diperhatikan dalam implementasinya. Salah satu kendala utama adalah keterbatasan waktu dan sumber daya yang dibutuhkan untuk merancang dan melaksanakan pembelajaran experiential yang efektif.²⁶ Selain daripada itu, yang menjadi salah satu kritik utama terhadap pembelajaran berbasis pengalaman adalah kurangnya struktur yang jelas. Pendekatan ini sering kali menekankan pengalaman langsung tanpa memberikan panduan atau kerangka kerja yang cukup, sehingga dapat membuat siswa merasa bingung atau kehilangan fokus dalam pembelajaran mereka.²⁷ Setiap pengalaman pembelajaran perlu dirancang dengan cermat, membutuhkan persiapan yang matang, dan seringkali memerlukan waktu pelaksanaan yang lebih panjang dibandingkan metode pembelajaran konvensional. Keterbatasan lain muncul dalam hal standarisasi dan penilaian. Karena setiap siswa mungkin mendapatkan pengalaman yang berbeda-beda, menjadi sulit untuk menerapkan standar penilaian yang seragam dan objektif. Pengalaman pembelajaran yang terlalu beragam juga dapat menciptakan kesenjangan dalam pencapaian kompetensi antar siswa, terutama ketika pengalaman tersebut tidak dapat dikontrol sepenuhnya oleh pendidik.

Faktor keamanan dan manajemen risiko juga menjadi pertimbangan penting dalam pembelajaran berbasis pengalaman. Beberapa aktivitas experiential mungkin mengandung risiko fisik atau emosional yang perlu diantisipasi dan dimitigasi dengan baik. Hal ini dapat membatasi jenis pengalaman pembelajaran yang dapat ditawarkan, terutama dalam konteks pendidikan formal yang memiliki tanggung jawab legal terhadap keselamatan siswa. Selain itu, tidak semua materi pembelajaran cocok atau efektif disampaikan melalui pendekatan berbasis pengalaman. Beberapa konsep abstrak

²⁵ Zhiqiang Ma, Xuejing Yan, and Qiyun Wang, "Assessing Individual Contribution in Collaborative Learning through Self- and Peer-Assessment in the Context of China," *Innovations in Education and Teaching International* 57, no. 3 (2018): 352–63.

²⁶ Henry Quesada, J. Mazzola, and Daniel Sherrard, "Implementing Experiential Learning in High School Agriculture and Forestry Curriculum: A Case Study in Guatemala," *Journal of Experiential Education* 43, no. 4 (2020): 381-397.

²⁷ Licheng Shi et al., "Mproving Middle School Students' Geometry Problem Solving Ability through Hands-on Experience: An FNIRS Study," *Frontiers in Psychology* 14 (2023).

atau teoritis mungkin lebih baik dipelajari melalui metode pembelajaran tradisional. Terdapat juga tantangan dalam memastikan bahwa pengalaman yang diberikan benar-benar relevan dengan tujuan pembelajaran dan dapat ditransfer ke konteks yang berbeda. Keterbatasan ini menggarisbawahi pentingnya menggunakan pembelajaran berbasis pengalaman sebagai bagian dari pendekatan pembelajaran yang lebih luas dan seimbang.²⁸ Dengan demikian, meskipun pembelajaran berbasis pengalaman memiliki banyak keunggulan, penting bagi pendidik untuk memahami dan mengatasi keterbatasan tersebut agar dapat menerapkan metode ini secara efektif. Kombinasi berbagai pendekatan pembelajaran dapat membantu memenuhi kebutuhan beragam siswa dan materi pelajaran yang berbeda

Peran Guru sebagai Fasilitator Pengalaman Belajar

Dalam paradigma pendidikan modern, peran guru telah berevolusi dari sekedar penyampai informasi menjadi fasilitator pengalaman belajar yang komprehensif. Sebagai fasilitator, guru bertanggung jawab untuk merancang, mengorganisir, dan memandu berbagai aktivitas pembelajaran yang memungkinkan siswa mengonstruksi pengetahuan mereka sendiri. Pendekatan ini menuntut guru untuk memahami tidak hanya materi pembelajaran, tetapi juga karakteristik, minat, dan gaya belajar setiap siswa. Menurut Fausi dan Mustika, Peran guru sangat penting dalam keberhasilan proses pembelajaran. Keberhasilan seorang guru dapat diukur dari sejauh mana tujuan pembelajaran tercapai.²⁹ Guru sebagai fasilitator berperan penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung dan menantang secara seimbang. Mereka perlu mampu membangun suasana yang aman secara psikologis, dimana siswa merasa nyaman untuk mengambil risiko, mengajukan pertanyaan, dan mengeksplorasi ide-ide baru.³⁰ Fasilitator yang efektif juga harus terampil dalam menggunakan berbagai strategi pembelajaran, mulai dari diskusi kelompok, proyek kolaboratif, hingga pembelajaran berbasis masalah, sambil tetap menjaga fokus pada pencapaian tujuan pembelajaran.

Kemampuan untuk memberikan scaffolding dan umpan balik yang konstruktif menjadi kunci keberhasilan guru sebagai fasilitator. Mereka harus dapat mengidentifikasi saat yang tepat untuk memberikan bantuan atau tantangan tambahan, serta mampu mendorong siswa untuk melakukan refleksi mendalam atas pengalaman

²⁸ Muhammad Asrori et al., "Analisis Manajemen Resiko Sistem Pembelajaran Berbasis Elektronik El-Nino Di Politeknik Negeri Semarang," 2020, 498-513.

²⁹ Sasaki Anggreta Fauzi and Dea Mustika, "Peran Guru Sebagai Fasilitator Dalam Pembelajaran Di Kelas V Sekolah Dasar," *Jurnal Pendidikan Dan Konseling* 4, no. 3 (2022).

³⁰ Eva Khoirunnisa et al., "Peran Guru Kelas Sebagai Fasilitator Dalam Membangun Lingkungan Belajar Di Sd Supriyadi 02 Semarang," *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang* 9, no. 1 (2023).

belajar mereka. Proses ini membutuhkan keterampilan observasi yang tajam dan kemampuan untuk merespons secara fleksibel terhadap dinamika pembelajaran yang berkembang.

Menurut Shofiya dan Sartika, sebagai fasilitator, guru perlu memiliki sikap yang positif, memahami kebutuhan siswa melalui kegiatan pembelajaran, serta memiliki keterampilan untuk menanggapi perbedaan individu antar siswa. Peran guru sebagai fasilitator mencakup penyediaan fasilitas yang mendukung kemudahan belajar siswa. Lingkungan belajar yang tegang, kelas yang pengap, serta penataan meja dan kursi yang berantakan dapat membuat siswa enggan untuk belajar.³¹ Sebagai fasilitator, guru juga berperan sebagai model pembelajaran sepanjang hayat. Mereka perlu terus mengembangkan diri, beradaptasi dengan perubahan, dan menunjukkan semangat belajar yang dapat menginspirasi siswa. Hal ini mencakup keterbukaan terhadap ide-ide baru, kesediaan untuk bereksperimen dengan pendekatan pembelajaran yang berbeda, serta kemampuan untuk melakukan evaluasi dan perbaikan terus-menerus terhadap praktik pembelajaran mereka. Melalui peran fasilitator yang efektif, guru dapat membantu siswa tidak hanya menguasai materi pembelajaran, tetapi juga mengembangkan keterampilan dan disposisi yang diperlukan untuk sukses di masa depan.

Implikasi terhadap Pengembangan Kurikulum dan Metode Pembelajaran

Implikasi terhadap pengembangan kurikulum tentu saja harus mempertimbangkan kebutuhan siswa di era digital dan global. Kurikulum perlu dirancang secara fleksibel dan adaptif untuk mengakomodasi perkembangan teknologi serta tuntutan dunia kerja yang terus berubah. Pengintegrasian keterampilan abad 21 seperti berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi menjadi komponen penting yang harus termuat dalam struktur kurikulum modern. Dari sisi metode pembelajaran, pendekatan yang berpusat pada siswa (*student-centered learning*) perlu lebih ditekankan untuk menggantikan model pembelajaran konvensional yang *teacher-centered*.³² Pembelajaran aktif, eksperiensial, dan berbasis proyek harus lebih banyak diterapkan untuk membangun kemampuan pemecahan masalah dan kemandirian belajar siswa. Pemanfaatan teknologi digital dan multimedia juga perlu dioptimalkan untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih engaging dan kontekstual.

Evaluasi pembelajaran juga perlu mengalami transformasi dengan mengedepankan penilaian autentik yang mengukur tidak hanya aspek pengetahuan,

³¹ S. Shofiya and S. B. Sartika, "Peran Guru IPA SMP Sebagai Fasilitator Dalam Kegiatan Belajar Dari Rumah," *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Sains Indonesia* 3, no. 2 (2020): 112–117.

³² B. Nanney, "Student-Centered Learning," *The SAGE Encyclopedia of Higher Education*, 2020.

tetapi juga keterampilan dan sikap secara komprehensif.³³ Sistem penilaian perlu dirancang untuk mendorong pertumbuhan mindset berkembang (*growth mindset*) dan kemampuan refleksi diri pada siswa. Umpan balik yang konstruktif dan berkelanjutan menjadi kunci untuk membantu siswa mengidentifikasi area pengembangan diri mereka secara lebih efektif. Jadi melalui pendekatan ini, proses pembelajaran menjadi lebih bermakna dan relevan bagi perkembangan siswa secara holistik.

Relevansi di Era Digital dan Tantangan Implementasi

Di era digital yang terus berkembang pesat, relevansi pendidikan menjadi semakin krusial dalam mempersiapkan generasi masa depan. Transformasi digital telah mengubah cara manusia berinteraksi, bekerja, dan belajar, sehingga sistem pendidikan harus mampu beradaptasi dengan perubahan ini. Kebutuhan akan keterampilan digital, literasi informasi, dan kemampuan berpikir komputasional menjadi semakin mendesak untuk diintegrasikan ke dalam proses pembelajaran.³⁴ Pendidikan yang relevan dengan era digital harus dapat membekali siswa dengan keterampilan digital dasar, seperti penguasaan teknologi, serta kemampuan untuk mengakses, mengevaluasi, dan menggunakan informasi dengan bijak. Literasi informasi menjadi penting agar siswa mampu memilah dan menganalisis informasi yang berlimpah, sementara berpikir komputasional diperlukan untuk memecahkan masalah secara sistematis dan logis. Integrasi keterampilan ini dalam pembelajaran membantu siswa siap menghadapi dunia kerja yang terus berevolusi dan menumbuhkan pemahaman kritis terhadap teknologi yang memengaruhi kehidupan sehari-hari.³⁵

Namun, implementasi pendidikan berbasis digital menghadapi berbagai tantangan signifikan. Kesenjangan digital (*digital divide*) masih menjadi masalah serius, di mana tidak semua siswa dan institusi pendidikan memiliki akses yang sama terhadap infrastruktur teknologi dan internet yang memadai.³⁶ Selain itu, kompetensi digital guru yang beragam juga menjadi kendala dalam mengoptimalkan pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran. Transformasi pendidikan menuju era digital merupakan sebuah keniscayaan yang tidak dapat dihindari, namun implementasinya di Indonesia masih

³³ Zahra Sokhanvar, K. Salehi, and F. Sokhanvar, "Advantages of Authentic Assessment for Improving the Learning Experience and Employability Skills of Higher Education Students: A Systematic Literature Review," *Studies in Educational Evaluation* 70 (2021).

³⁴ Sarah Gretter and Aman Yadav, "Computational Thinking and Media & Information Literacy: An Integrated Approach to Teaching Twenty-First Century Skills," *TechTrends* 60 (2016): 510-16.

³⁵ M. Saleh and D. DeWitt, "Integrating Computational Thinking in STEM Education: Developing 21st Century Skills in Digital Natives," *International Journal of Emerging Technologies in Learning (IJET)* 14, no. 3 (2019): 4-17.

³⁶ Arfa Afzal et al., "Addressing the Digital Divide: Access and Use of Technology in Education," *Journal of Social Sciences Review (JSSR)* 3, no. 2 (2023).

menghadapi berbagai kendala kompleks yang saling berkaitan. Kesenjangan digital (*digital divide*) masih menjadi masalah serius, di mana tidak semua siswa dan institusi pendidikan memiliki akses yang sama terhadap infrastruktur teknologi dan internet yang memadai. Selain itu, kompetensi digital guru yang beragam juga menjadi kendala dalam mengoptimalkan pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran. Situasi ini semakin diperumit dengan adanya kesenjangan sosial-ekonomi yang signifikan antar daerah, di mana beberapa wilayah masih berjuang dengan keterbatasan listrik dan jaringan internet, sementara daerah lain telah mampu mengimplementasikan pembelajaran digital secara komprehensif.³⁷ Hal ini menciptakan ketimpangan dalam kualitas dan aksesibilitas pendidikan yang dapat berdampak jangka panjang pada pemerataan kesempatan belajar bagi seluruh peserta didik di Indonesia.

Tantangan lain yang perlu diatasi adalah keseimbangan antara pemanfaatan teknologi dan interaksi sosial langsung. Meskipun teknologi digital menawarkan berbagai kemudahan dan inovasi dalam pembelajaran, pentingnya pengembangan keterampilan sosial-emosional dan nilai-nilai kemanusiaan tidak boleh terabaikan.³⁸ Sekolah perlu merancang program pembelajaran yang mengintegrasikan teknologi secara bijak sambil tetap mempertahankan aspek-aspek penting dari interaksi tatap muka. Dari sisi kebijakan dan manajemen pendidikan, diperlukan strategi yang komprehensif untuk mengatasi tantangan implementasi ini. Investasi dalam pengembangan infrastruktur teknologi, peningkatan kompetensi pendidik, dan pengembangan konten digital yang berkualitas menjadi prioritas yang harus diperhatikan.³⁹ Selain itu, kolaborasi antara berbagai pemangku kepentingan, termasuk pemerintah, institusi pendidikan, industri teknologi, dan masyarakat, menjadi kunci dalam mewujudkan transformasi digital pendidikan yang efektif dan berkelanjutan.

4. Kesimpulan

Dengan demikian, Pembelajaran Agama Kristen berbasis pengalaman merupakan pendekatan pedagogis yang menekankan pentingnya mengintegrasikan pengalaman hidup nyata dengan pemahaman iman Kristen. Metode ini tidak hanya berfokus pada pengetahuan doktrinal semata, tetapi lebih menekankan pada bagaimana pengalaman

³⁷ Hendri Pratama et al., "The Trend in Using Online Meeting Applications for Learning During the Period of Pandemic COVID-19: A Literature Review," *Journal of Innovation in Educational and Cultural Research* 1, no. 2 (2020).

³⁸ P. Slovák and G. Fitzpatrick, "Teaching and Developing Social and Emotional Skills with Technology," *ACM Transactions on Computer-Human Interaction (TOCHI)* 22, no. 4 (2015): 1–34, <https://doi.org/https://doi.org/10.1145/2744195>.

³⁹ Florence Gabriel et al., "Digital Education Strategies around the World: Practices and Policies," *Irish Educational Studies* 41, no. 1 (2022): 85–106.

personal dapat menjadi wadah refleksi dan pertumbuhan iman yang bermakna. Melalui pendekatan ini, peserta didik diajak untuk memaknai setiap pengalaman hidup mereka dalam terang iman Kristen, sehingga pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan relevan dengan kehidupan sehari-hari.

Narasi hidup menjadi komponen penting dalam pembelajaran berbasis pengalaman ini, di mana setiap individu didorong untuk menceritakan dan merefleksikan pengalaman personal mereka dalam konteks iman Kristen. Proses bercerita dan berbagi pengalaman ini membantu peserta didik untuk menemukan makna spiritual dalam peristiwa-peristiwa hidup mereka, sekaligus membangun koneksi yang lebih dalam dengan ajaran-ajaran Kristiani. Melalui narasi personal ini, pembelajaran agama tidak lagi menjadi sesuatu yang abstrak, melainkan menjadi bagian integral dari perjalanan iman pribadi setiap peserta didik.

Pendekatan pembelajaran berbasis pengalaman juga menekankan pentingnya komunitas dalam proses pembelajaran. Pengalaman-pengalaman yang dibagikan dalam komunitas belajar menciptakan ruang dialog yang memungkinkan terjadinya pembelajaran kolektif dan saling menguatkan dalam iman. Melalui interaksi ini, peserta didik tidak hanya belajar dari pengalaman pribadi mereka, tetapi juga dari pengalaman orang lain, yang pada gilirannya memperkaya pemahaman mereka tentang bagaimana iman bekerja dalam berbagai konteks kehidupan.

Akhirnya, pembelajaran Agama Kristen berbasis pengalaman memberikan fondasi yang kuat untuk pembentukan iman yang autentik dan berkelanjutan. Dengan mengintegrasikan pengalaman hidup, narasi personal, dan refleksi teologis, pendekatan ini membantu peserta didik untuk membangun hubungan yang lebih mendalam dengan Tuhan dan sesama. Lebih dari sekadar transfer pengetahuan, pembelajaran berbasis pengalaman ini memfasilitasi transformasi hidup yang sejalan dengan nilai-nilai Kristiani, sehingga iman tidak hanya dipahami secara kognitif tetapi juga dihidupi dalam keseharian.

Referensi

- Abdullah, B. "Religious Education and Personal Mentality; As A Practical Existence of Students," 2020.
- Afzal, Arfa, S. Khan, Sana Daud, Z. Ahmad, and Ayesha Butt. "Addressing the Digital Divide: Access and Use of Technology in Education." *Journal of Social Sciences Review (JSSR)* 3, no. 2 (2023).
- Angelo, Bill Young, Hartutik Hartutik, and FR. Wuriningsih. "Efektivitas Pembelajaran Pak Berbantuan Metode CTL Fase D Kelas VII Di SMP Yos Sudarso Indramayu."

- Jurnal Pendidikan Agama Dan Teologi* 1, no. 3 (2023).
- Armansyah., Imanuddin Any Fatmawati Taufik Samsuri and. "Peningkatan Keterampilan Proses Sains Dan Hasil Belajar Kognitif Melalui Pembelajaran Kontekstual Berbasis Praktikum Di Sekolah Menengah Pertama." *Journal of Authentic Research* 3, no. 1 (2024).
- Asrori, Muhammad, Moh. Haris, Eka Murtiasri, Rani Raharjati, and Novitasari Evayanti. "Analisis Manajemen Resiko Sistem Pembelajaran Berbasis Elektronik El-Nino Di Politeknik Negeri Semarang," 2020, 498–513.
- Bone, Agustinus Arruan, Noria Agata, Roland Padang, and Damaris Lisu. "Pendidikan Agama Kristen Berbasis Narasi: Membangun Karakter Melalui Cerita Alkitab Nehemia 1-6." *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Kearifan Lokal (JIPKL)* 4, no. 5 (2024): 391–404.
- Davis, Stacey J. "Integrating Theology and Social Science to Uncover How Childhood Experiences Contribute to Christian Commitment in Young Adulthood." *Christian Education Journal: Research on Educational Ministry* 18 (2020).
- Fauzi, Ach. "peran supervisi kolaboratif dalam membangun budaya pembelajaran profesional di madrasah." *Unisan jurnal: jurnal manajemen dan pendidikan* 3, no. 2 (2024): 839–49.
- Fauzi, Saski Anggreta, and Dea Mustika. "Peran Guru Sebagai Fasilitator Dalam Pembelajaran Di Kelas V Sekolah Dasar." *Jurnal Pendidikan Dan Konseling* 4, no. 3 (2022).
- Foster, C. "Religious Education in Forming Racially and Culturally Diverse Communities: How My Mind Has Changed." *Religious Education* 113 (2018).
- Gabriel, Florence, Rebecca Marrone, Ysabella Z A Van Seville, Vitomir Kovanović, and M. de Laat. "Digital Education Strategies around the World: Practices and Policies." *Irish Educational Studies* 41, no. 1 (2022): 85–106.
- Gretter, Sarah, and Aman Yadav. "Computational Thinking and Media & Information Literacy: An Integrated Approach to Teaching Twenty-First Century Skills." *TechTrends* 60 (2016): 510–16.
- Khoirunnisa, Eva, Joko Sulianto, Qoriati Mushafanah, and Karsono. "Peran Guru Kelas Sebagai Fasilitator Dalam Membangun Lingkungan Belajar Di Sd Supriyadi 02 Semarang." *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang* 9, no. 1 (2023).
- Kolb, David A. *Experiential Learning: Experience as the Source of Learning and Development*. FT press, 2014.
- M. May, Glassman. "Dewey And Vygotsky: Society, Experience And Inquiry In Educational Practice." *Educational Researcher* 30, no. 4 (2001): 3–14.
- Ma, Zhiqiang, Xuejing Yan, and Qiyun Wang. "Assessing Individual Contribution in

- Collaborative Learning through Self- and Peer-Assessment in the Context of China.” *Innovations in Education and Teaching International* 57, no. 3 (2018): 352–63.
- Mittwede, S. “Cognitive Educational Approaches as Means of Envisioning and Effecting Worldview Transformation via Theological Education.” *Journal of Education and Christian Belief* 17, no. 2 (2013): 301–24.
- Munte, Bangun. “Pengaruh Efektifitas Pembelajaran Guru Pak Terhadap Peningkatan Nilai Afektif Siswa Kasus: Smp Negeri 1 Pematangsiantar.” *Jurnal Dinamika Pendidikan* 10, no. 3 (2018): 274.
- Nanney., B. “Student-Centered Learning.” *The SAGE Encyclopedia of Higher Education*, 2020.
- Nessan, A. Gathman and Craig L. “Fowler’s Stages of Faith Development in an Honors Science-and-Religion Seminar.” *Zygon* 32 (1997).
- Odundo, K. Ganira and P. “Experiential Learning Style Models on Implementation of Pre-Primary School Social Studies Curriculum: Systematic Review of Related Literature.” *Asian Journal of Education and Social Studies*, 2023.
- Pasang, Agustina. “Kontribusi Pemikiran John Dewey Mengenai Pembelajaran Berbasis Pengalaman Bagi Pendidikan Kristen Masa Kini.” *PEADA: Jurnal Pendidikan Kristen* 5, no. 1 (2024): 64–80.
- Peter, J. “SNFT Debrief: A Strategy for Debriefing Christian Experiential Learning Activities for Young Adults Based on Psychological Type Theory.” *Journal of Beliefs & Values* 43, no. 2 (2022): 171–85.
- Pratama, Hendri, Mohamed Nor Azhari Azman, Gulzhaina K. Kassymova, and Shakizat S. Duisenbayeva. “The Trend in Using Online Meeting Applications for Learning During the Period of Pandemic COVID-19: A Literature Review.” *Journal of Innovation in Educational and Cultural Research* 1, no. 2 (2020): 58–68.
- Presilia, Shinta, and Franky Boentolo. “Pengaruh Integrasi Narasi Alkitabiah Pada Pelajaran Energi Terhadap Pembentukan Paradigma Kristen Murid Kelas 4 Sd.” *Aletheia Christian Educators Journal* 3, no. 2 (2022): 79–88.
- Quesada, Henry, J. Mazzola, and Daniel Sherrard. “Implementing Experiential Learning in High School Agriculture and Forestry Curriculum: A Case Study in Guatemala.” *Journal of Experiential Education* 43, no. 4 (2020): 381-397.
- Saap, Sadrakh Wicaksono. “Meningkatkan Aktivitas Belajar Dan Perkembangan Spiritual Peserta Didik Dalam Konteks Pendidikan Agama Kristen Melalui Pendekatan Pembelajaran Berbasis Pengalaman.” *INSTITUTIO: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 9, no. 1 (2023): 55–62.
- Saingo, Yakobus Adi. “Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Religius Melalui Pembelajaran

- Pendidikan Agama Kristen Di SD Inpres Lili." *Apostolos: Journal of Theology and Christian Education* 3, no. 1 (2023).
- Saleh, M., and D. DeWitt. "Integrating Computational Thinking in STEM Education: Developing 21st Century Skills in Digital Natives." *International Journal of Emerging Technologies in Learning (IJET)* 14, no. 3 (2019): 4–17.
- Shi, Licheng, Linwei Dong, Wei Zhao, and Ding-liang Tan. "Improving Middle School Students' Geometry Problem Solving Ability through Hands-on Experience: An FNIRS Study." *Frontiers in Psychology* 14 (2023).
- Shin, MyeongHee. "The Impact of Problem-Based Learning on Collaborative Problem-Solving and Communication Skill Development." *The Korean Society of Culture and Convergence* 45, no. 8 (2023): 133–40.
- Shofiya, S., and S. B. Sartika. "Peran Guru IPA SMP Sebagai Fasilitator Dalam Kegiatan Belajar Dari Rumah." *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Sains Indonesia* 3, no. 2 (2020): 112–117.
- Slovák, P., and G. Fitzpatrick. "Teaching and Developing Social and Emotional Skills with Technology." *ACM Transactions on Computer-Human Interaction (TOCHI)* 22, no. 4 (2015): 1–34.
- Sokhanvar, Zahra, K. Salehi, and F. Sokhanvar. "Advantages of Authentic Assessment for Improving the Learning Experience and Employability Skills of Higher Education Students: A Systematic Literature Review." *Studies in Educational Evaluation* 70 (2021).
- Stuber, S. "The Interposition of Personal Life Stories and Community Narratives in a Roman Catholic Religious Community." *Journal of Community Psychology* 28 (2000).